



EKSISTENSI KOSA KATA BAHASA ARAB DALAM ISTILAH AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DAN PEMIKIRANNYA DI LOMBOK

Ali Fathurrahman¹⁾, Muhammad Amri²⁾, Darussalam Syamsuddin³⁾, Baiq Raudatussolihah⁴⁾

¹⁾Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Elkatarié, Lombok Timur, Indonesia
alifathurrahman190196@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
muhammadamri73@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
darussalam.syamsuddin10@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
baiq.raudatussolihah@unm.ac.id

Abstract

This study examines the existence of Arabic vocabulary in the teachings of the Naqsyabandiyah Order in Lombok as part of the dynamics of the transmission of Islamic religious traditions in the local context of the Indonesian archipelago. The focus of the study is directed at the Arabic lexical forms used in the terminology of the teachings, rituals, and practices of the Naqsyabandiyah Order and their adaptation process in the language of the Sasak people. The method used is descriptive qualitative with a linguistic-sociological approach, through observation, in-depth interviews, and analysis of the order's teaching documents. The research findings show that many key terms in the Naqsyabandiyah, such as dhikr khafi, talqin, suluk, and mursyid, have undergone a layered process of re-interpretation between Arabic etymological meanings and contextual meanings of Lombok culture. This adaptation does not eliminate the Arabic identity of the vocabulary, but rather strengthens the order's spiritual legitimacy and becomes the religious identity of its community of adherents. Thus, the existence of Arabic vocabulary in Naqsyabandiyah in Lombok is not only linguistic, but also symbolic and cultural, which also influences local religious patterns and the construction of spiritual authority.

Keywords: Existence; Arabic Vocabulary; Naqsyabandiyah Order Teachings; Lombok.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keberadaan kosakata Arab dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Lombok sebagai bagian dari dinamika transmisi tradisi keagamaan Islam dalam konteks lokal kepulauan Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk leksikal Arab yang digunakan dalam terminologi ajaran, ritual, dan praktik Tarekat Naqsyabandiyah serta proses adaptasinya dalam bahasa masyarakat Sasak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik-sosiologis, melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen ajaran tarekat tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak istilah kunci dalam Tarekat Naqsyabandiyah, seperti dhikr khafi, talqin, suluk, dan mursyid, telah mengalami proses reinterpretasi berlapis antara makna etimologis Arab dan makna kontekstual budaya Lombok. Adaptasi ini tidak menghilangkan identitas Arab dari kosakata tersebut, tetapi justru memperkuat legitimasi spiritual tarekat dan menjadi identitas keagamaan komunitas pengikutnya. Dengan demikian, keberadaan kosakata bahasa Arab di Naqsyabandiyah di Lombok tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga simbolis dan budaya, yang juga memengaruhi pola keagamaan lokal dan pembangunan otoritas spiritual.

Kata Kunci: Eksistensi; Kosakata Bahasa Arab; Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah; Lombok.



PENDAHULUAN

Penggunaan kosa kata bahasa Arab dalam sistem ajaran Tarekat Naqsyabandiyah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman spiritual serta praktik ritual dalam tarekat ini. Sebagai salah satu tarekat sufi yang berpengaruh, Naqsyabandiyah menggunakan istilah-istilah berbahasa Arab yang berkaitan dengan konsep tasawuf, zikir, serta hubungan antara murid dan guru.

Istilah seperti "Ṭariqah" (jalan spiritual), "مريد" (pengikut tarekat), dan "شيخ" (guru spiritual) mencerminkan aspek fundamental dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Selain itu, konsep inti Tarekat Naqsyabandiyah banyak menggunakan istilah dalam bahasa Arab, seperti "ذکر" (zikir), "مجاهدة" (usaha spiritual), serta prinsip-prinsip utama tarekat seperti "Wuquf Qalbi" (kesadaran hati) dan "Khalwat dar Anjuman" (menyendiri di tengah keramaian). Istilah-istilah ini bukan sekadar terminologi, tetapi juga mencerminkan ajaran sufistik yang diwariskan secara turun-temurun.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap istilah-istilah bahasa Arab dalam sistem ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi hal yang sangat penting bagi para murid/pengikut untuk memperdalam perjalanan spiritual dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Bahasa Arab merupakan bahasa dunia di samping sebagai bahasa spiritual keagamaan dalam syi'ar islam, kosa kata bahasa Arab pun tidak asing bagi semua kalangan, lebih-lebih dalam dunia pendidikan khususnya pada sistem ajaran islam, bahasa Arab atau kosa kata bahasa Ara banyak mempengaruhi aspek penggunaan istilah suatu bahasa, maka tidak heran dalam penggunaan istilah pada ajaran tarekat naqsyabandiyah di Indonesia banyak istilah-istilah yang digunakan pada penerapannya.

Bahasa Arab selain menjadi Bahasa global, juga sebagai Bahasa yang memberikan pemahaman pada istilah-istilah spiritual, maka tidak heran ketika Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah yusuf ayat: 2, yang memberikan penegasan bahwasanya diturunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar dapat dipahami mengenai isi yang tersurat dan tersirat yang menuntun kehidupan dalam perkara agama, dunia dan akhirat.

Ajaran tarekat naqsyabandiyah merupakan ajaran spiritual dari sisi ilmu ma'rifat, tarekat naqsyabandiyah merupakan ajaran yang mendekatkan diri hamba kepada sang khaliq berdasarkan teori dan praktiknya yang menuntun ummat untuk mengetahui diri sebagai hamba dan sang pencipta.

Adapun ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia sangat mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan, dengan penggunaan kosa kata bahasa Arab yang baik dan benar, maka mampu memberikan pemahaman dan kemudahan dalam memahami ajaran tarekat naqsyabandiyah, baik teori maupun praktik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik-sosiologis untuk mengkaji bentuk, makna, dan fungsi kosa kata bahasa Arab dalam istilah ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Lombok. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi unsur leksikal Arab, tetapi juga memahami proses pemaknaan dan transformasinya dalam konteks budaya lokal. (Sugiyono, 2017: 15–18).

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada beberapa pusat aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah di Lombok. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan melibatkan mursyid (guru tarekat), salik (pengikut), serta tokoh lokal yang memahami tradisi keagamaan setempat. Subjek dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan pengetahuan mendalam terhadap praktik tarekat. (Moleong, Lexy J., 2021: 132).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi Partisipatif, dilakukan pada kegiatan zikir, talqin, pengajian tarekat, dan interaksi pembelajaran. Observasi bertujuan memahami penggunaan istilah dalam konteks praktik. (Spradley, James P., 1980: 54).
- Wawancara Mendalam, dilakukan kepada mursyid dan anggota tarekat untuk menggali pemahaman, transmisi makna, serta persepsi mereka tentang istilah Arab dalam ajaran tarekat. (Kvale, Steinar, 2007: 34–36).
- Studi Dokumen, yaitu penelaahan risalah tarekat, buku pedoman amaliah, kitab zikir, serta tulisan atau manuskrip lokal terkait Tarekat Naqsyabandiyah. Studi ini berfungsi menelusuri asal-usul istilah, konsistensi penggunaan, serta perubahan semantiknya. (Bruinessen, Martin van, 1992: 47–52).

Adapun teknik pengumpulan data dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles & Huberman. (Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, 1994: 10–12). Data hasil wawancara ditranskripsi, kemudian dilakukan koding tematik untuk mengidentifikasi pola pemaknaan istilah. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen guna menjamin keabsahan data. (Creswell, John W., 2018: 259–263).

2. Pertimbangan Etika

Seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan (informed consent). Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Interaksi di lapangan dijalankan dengan menghormati norma keagamaan dan struktur otoritas tarekat. (Neuman, W. Lawrence, 2014: 123).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kosa kata Bahasa Arab

Adapun kosa kata bahasa Arab dalam penggunaan istilah ajaran tarekat naqsyabandiyah sangatlah banyak mengambil istilah dari bahasa Arab, diantaranya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kosa Kata Bahasa Arab dalam Penggunaan Istilah Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

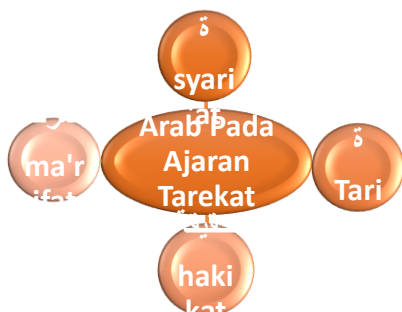
NO	BAHASA ARAB	MAKNA
1.	شرعية	Syari'at

2.	طريقة	Jalan, cara yang dilalui menuju Allah
3.	حقيقة	Memahami kebenaran yang sejati tentang Allah
4.	معرفة	Pengetahuan, mengenal Allah
5.	لطيفة	Halus, lembut
6.	لطيفة القلب	Bagian hati yang halus
7.	لطيفة الروح	Bagian ruh yang halus
8.	لطيفة السر	Bagian sir, tersembunyi yang halus
9.	لطيفة الخفي	Bagian yang lebih tersembunyi dari sir
10.	لطيفة الأخفى	Bagian yang lebih tersembunyi dari sir dan khofi
11.	لطيفة النفس	Bagian jiwa yang halus
12.	لطيفة القلوب	Bagian hati yang halus
13.	شيخ	Guru
14.	مرشيد	Guru
15.	مربي	Guru
16.	خليفة	Pemimpin
17.	بدل	Pengganti guru/Tangan kanan mursyid
18.	ولي الله-أولياء الله	Wali-wali Allah
19.	الكرامة	Karomah
20.	بيعة	Perjanjian, sumpah, pengukuhan, penobatan guru dengan murid
21.	مراقبة	Mengawasi diri, hati, nafsu atau mengawasi hubungan dengan Allah
22.	مجاهدة	Bersungguh-sungguh dalam beribadah dan menundukkan hawa nafsu
23.	السلوك	Perjalanan spiritual murid dalam tarekat
24.	توجه	Memusatkan hati kepada Allah dalam berzikir
25.	محبة	Rasa cinta
26.	التصوف	Tasawuf, ilmu yang mengajarkan tentang spiritualitas dan kesucian jiwa
27.	الصوفي	Orang yang mengikuti jalan tasawuf
28.	التوحيد	Pengakuan akan keesaan Allah
29.	الفناء	Lenyapnya ego dan keakuan diri

30.	الخوف	Takut kepada Allah
31.	الرجاء	Penuh harap kepada Allah
32.	الزهد	Mengutamakan akhirat daripada dunia
33.	الإستقامة	Istiqomah
34.	قناعة	Merasa cukup
35.	ورع	Kehati-hatian
36.	الصبر	Sabar
37.	الإخلاص	Ikhlas
38.	الشكر	Syukur
39.	بقا بالله	Kekal dan abadi dengan Allah
40.	الوصول	Mencapai tujuan spiritual, dekat dengan Allah
41.	ذكر الجهر	Zikir terang
42.	ذكر الخافي	Zikir pelan, lembut
43.	ذكر السر	Zikir sir, tersembunyi
44.	ذكر الروح	Zikir ruh
45.	الظاهر	Yang tampak
46.	الباطن	Yang tersembunyi
47.	الوجود	Ada
48.	الجسد	Jasad
49.	البدن	Badan
50.	الأقل	Akal
51.	الفكر	pikiran
52.	القلب	Hati
53.	الصدر	Dada
54.	فؤاد	Sanubari

B. Empat Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Adapun kosa kata bahasa Arab tentang keempat penggunaan istilah ajaran tarekat naqsyabandiyah diantaranya dapat kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Kosa Kata Bahasa Arab Pada Komponen Keempat Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

C. Latifah dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

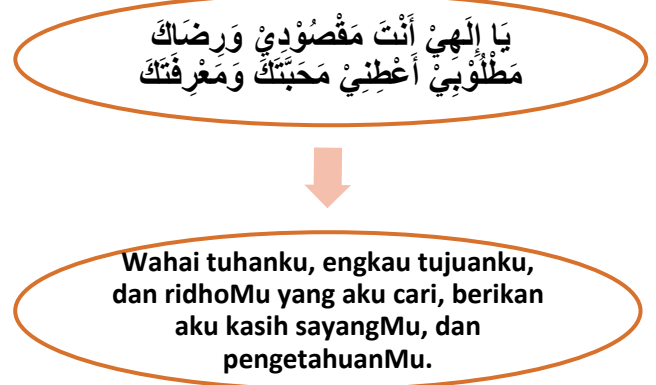
Adapun kosa kata bahasa Arab tentang latifah dalam penggunaan istilah ajaran tarekat naqsyabandiyah diantaranya dapat kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Kosa Kata Bahasa Arab Pada Tujuh Latifah

D. Ciri Khas Tarekat Naqsyabandiyah

Adapun yang menjadi ciri khas dari ajaran tarekat naqsyabandiyah adalah sesuatu yang mengajarkan seseorang untuk menemukan jati diri yang senantiasa tertuju kepada Allah dengan rasa cinta (mahabbah). Adapun kalimat khas yang masyhur dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah maupun yang ada di Lombok dapat kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Kosa Kata Bahasa Arab Pada Ciri Khas Tarekat Naqsyabandiyah

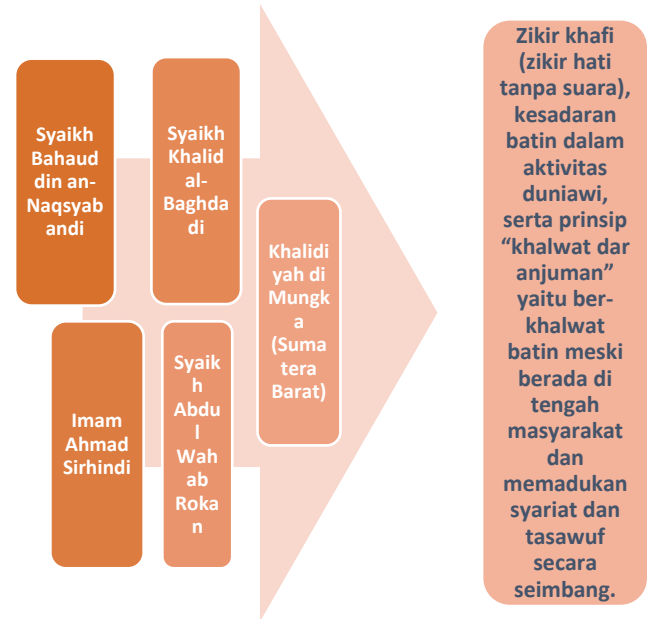
E. Tokoh Tarekat Naqsyabandiyah

1. Syaikh Bahauddin an-Naqsyabandi, atau lengkapnya Muhammad Bahauddin bin Muhammad al-Husaini al-Uwaisi al-Bukhari, lahir pada tahun 717 H (1317 M) di Qasrul Arifan, sebuah desa dekat Bukhara, Uzbekistan saat ini. Ia adalah pendiri Tarekat



Naqsyabandiyah, salah satu tarekat sufi yang paling berpengaruh di dunia Islam. Pendiri inti tarekat ini menekankan zikir khafi (zikir hati tanpa suara), kesadaran batin dalam aktivitas duniawi, serta prinsip “khalwat dar anjuman” yaitu ber-khalwat batin meski berada di tengah masyarakat. Ajarannya menolak praktik ekstase yang berlebihan dalam sufisme dan memadukan syariat dan tasawuf secara seimbang. (Fuad Said, 2008: 14–16).

2. Imam Ahmad Sirhindi (Mujaddid al-Fi al-Thani) (w. 1624 M): Beliau adalah pembaharu terbesar dalam Naqsyabandiyah cabang Mujaddidiyah. Sirhindi mengoreksi konsep wahdat al-wujud menjadi wahdat al-shuhud (kesatuan kesaksian, bukan kesatuan wujud). Pemikiran ini menegaskan perbedaan hakiki antara Tuhan dan makhluk, agar tidak jatuh pada penyatuan mistik yang menyimpang. (Sirhindi, Ahmad terj. dalam kajian, dipaparkan dalam (Zakaria, M., 2011: 102-107).
3. Syaikh Khalid al-Baghdadi (Syaikh Khalid al-Kurdi) (w. 1827 M): Pembaru abad ke-19 yang mengembangkan Naqsyabandiyah Khalidiyah. Ia melakukan standarisasi amalan zikir, memperkuat struktur mursyid/khalifah, dan memperluas jaringan tarekat melalui pesantren dan madrasah. Cabang Khalidiyah inilah yang kemudian masuk ke Nusantara melalui jaringan ulama haji dan pesantren. (Daudy, Ahmad., 2019: 58–65).
4. Syaikh Abdul Wahab Roka (1811–1926 M) – Babussalam, Langkat, Sumatera: Tokoh penyebar Naqsyabandiyah terbesar di Nusantara. Ia mengembangkan pusat tarekat Babussalam dan menerapkan adab suluk, baiat, dan zikir berjamaah dengan penataan sosial berbasis kampung tarekat. Pemikirannya berpadu dengan tradisi sanad pesantren dan budaya Melayu lokal. (Sulaiman, Alfian., 2021: 77–84).
5. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Mungka (Sumatera Barat), Penelitian terbaru menunjukkan bahwa karakter lokal tarekat ini menekankan kedekatan spiritual antara guru dan murid, penguatan zikir rutin, serta fungsi sosial-komunitarian tarekat dalam membangun solidaritas masyarakat. (Nurfitri Dewi & Wangiman, 2025: 41–52). Adapun hal tersebut dapat kita lihat pada peta konsep sebagai berikut:



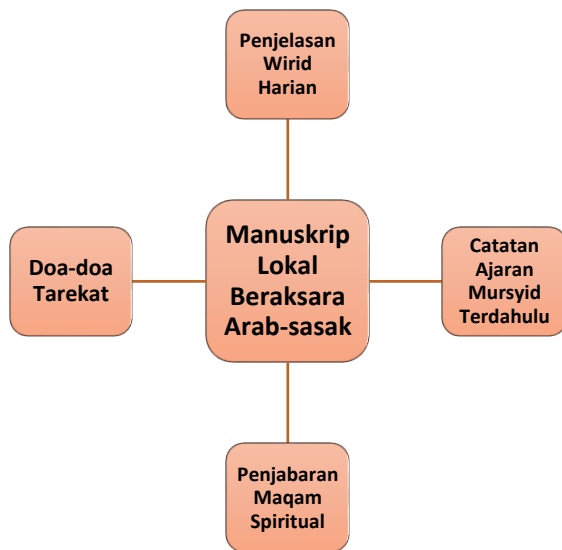
Gambar 5 Tokoh dan Pemikiran Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

F. Praktik Ritual dan Penggunaan Istilah Arab

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada beberapa majelis zikir dan halaqah Tarekat Naqsyabandiyah di Lombok, khususnya di wilayah Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat, ditemukan bahwa kosa kata Arab dipakai secara intens dalam: Dzikir Khafi dan Jahri dengan istilah Arab seperti tawajjuh, rabithah, muraqabah, suluk, wirid, dan bai'ah, Pengajaran adab tarekat yang menggunakan terminologi adab al-salik, fadha'il al-dzikr, maqamat, dan ahwal, dan Penyampaian hikmah oleh mursyid fana', baqa', takhalli, tahalli, dan tajalli. Dan Para pengikut/murid tarekat memahami istilah-istilah ini dari sisi kontekstual, meskipun tidak semuanya menguasai dan memahami bahasa Arab secara gramatikal.

G. Media Pembelajaran dan Manuskrip Lokal

Beberapa majelis zikir dan halaqah Tarekat Naqsyabandiyah di Lombok, khususnya di wilayah Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat, ditemukan bahwa Di beberapa tempat ditemukan manuskrip lokal beraksara Arab-Sasak, berisi: 1. Penjelasan wirid harian, 2. Doa-doa tarekat, 3. Penjabaran maqam spiritual, 4. Catatan ajaran mursyid terdahulu. Naskah tersebut memadukan kosa kata Arab dengan penjelasan berbahasa Sasak, menunjukkan akulturasi bahasa dan budaya. Hal tersebut dapat dipahami pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6. Manuskrip Lokal Beraksara Arab-Sasak

H. Interaksi Sosial di Majelis Tarekat

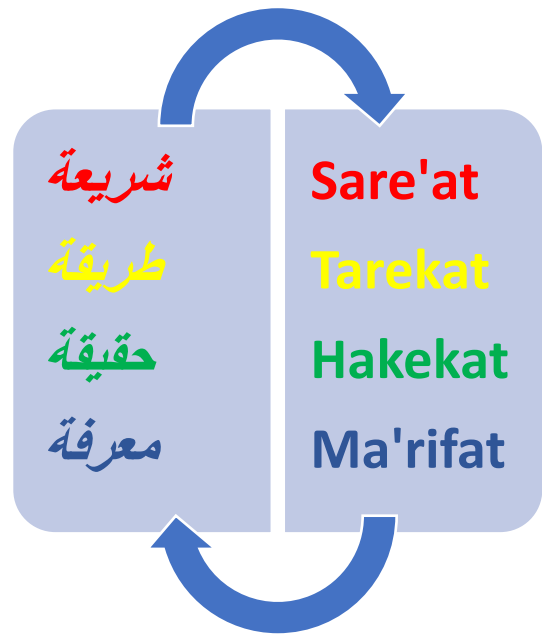
Adapun interaksi sosial di majlis Tarekat mencakup: Penggunaan bahasa Arab sering dilebur dalam bahasa Sasak religious, Santri menggunakan istilah Arab sebagai identitas religious, misalnya talqin, suluk, wird, khataman, Ritual dan dialog informal menunjukkan bahwa istilah Arab menjadi bagian dari tradisi, bukan sekadar bahasa liturgis.

Adapun Wawancara dengan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah menyampaikan:

"Istilah Arab dalam tarekat bukan hanya bahasa, tapi juga membawa ruh ilmu. Setiap kata punya maqamnya sendiri, seperti suluk, fana', dan muraqabah. Tidak bisa diterjemahkan begitu saja karena maknanya terkait pengalaman batin."

Mursyid menjelaskan bahwa sebagian istilah diwariskan dari literatur tasawuf klasik (Al-Qusyairi, An-Niffari, Al-Ghazali, Syaikh Ibn Atha'llah Assakandari, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Ibn 'Arabi), lalu disesuaikan dengan konteks lokal Lombok.

Adapun wawancara dengan para khalifah dan pembimbing zikir, Khalifah tarekat menyatakan bahwa: Kosa kata Arab digunakan untuk menjaga kemurnian ajaran, Istilah seperti talqin dzikir, bai'ah, suluk, dan mujahadah menjadi terminologi teknis yang tidak diganti dengan bahasa daerah, Mereka mengakui adanya penyesuaian fonologis. Contoh: Syari'ah → "sare'at", tariqah → "tarekat", haqiqah → "hakekat", ma'rifah → "ma'rifat", dan lainnya. Dan Penyesuaian ini tidak dianggap merusak makna karena dipahami dalam tradisi. Hal tersebut dapat kita pahami pada gambar sebagai berikut:

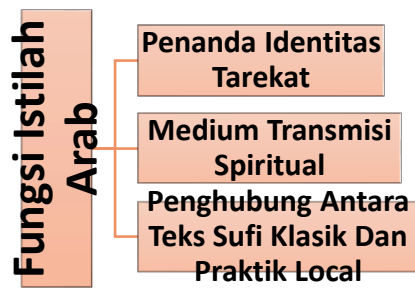


Gambar 7. Penyesuaian Fonologis Arab ke Sasak

Adapun wawancara dengan Jamaah dan murid, mayoritas jamaah mengaku: Memahami istilah Arab secara praktis melalui penjelasan ustaz, bukan melalui buku-buku akademik, Istilah Arab diasosiasikan dengan kesucian, kedalaman spiritual, dan otoritas ilmu, dan Mereka merasa istilah tersebut menghubungkan praktik spiritual lokal dengan tradisi Islam global. Beberapa jamaah menambahkan:

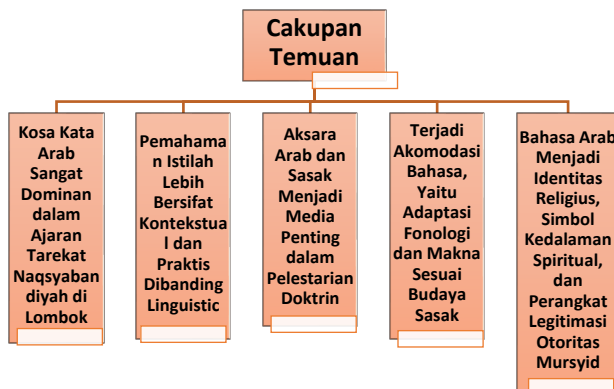
"Kami tidak harus bisa bahasa Arab semuanya. Yang penting paham makna istilah zikir dan bisa mengamalkannya."

Wawancara dengan akademisi dan ahli bahasa, Para akademisi dari perguruan tinggi Islam di Lombok menjelaskan bahwa: Eksistensi kosa kata Arab dalam Tarekat Naqsyabandiyah merupakan bentuk arabization of spirituality, yaitu proses pewarisan bahasa Arab melalui ritual, Istilah Arab berfungsi sebagai: Penanda identitas tarekat, Medium transmisi spiritual, dan Penghubung antara teks sufi klasik dan praktik local. Menurut mereka, campuran Arab-Sasak menunjukkan adanya dialektika budaya, bukan sekadar adopsi bahasa. Hal tersebut dapat kita pahami pada gambar sebagai berikut:



Gambar 8. Fungsi Istilah Arab/Kosa Kata Bahasa Arab Pada Tarekat

Bisa dikatakan bahwa temuan utama mencakup: 1. Kosa kata Arab sangat dominan dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Lombok, terutama pada istilah teknis zikir dan maqam spiritual, 2. Pemahaman istilah lebih bersifat kontekstual dan praktis dibanding linguistic, 3. Aksara Arab dan Sasak menjadi media penting dalam pelestarian doktrin, 4. Terjadi akomodasi bahasa, yaitu adaptasi fonologi dan makna sesuai budaya Sasak, 5. Bahasa Arab menjadi identitas religius, simbol kedalaman spiritual, dan perangkat legitimasi otoritas mursyid. Hal tersebut dapat kita pahami pada gambar sebagai berikut:



Gambar 9. Cakupan Temuan Istilah Bahasa Arab dalam Tarekat Naqsyabandiyah

KESIMPULAN

Penggunaan kosakata bahasa Arab dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memelihara keaslian ajaran serta memperkuat pemahaman para pengikutnya. Kosakata Arab yang digunakan dalam tarekat ini umumnya berasal

dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab tasawuf klasik yang menjadi rujukan utama dalam ajaran sufisme atau tarekat.

Beberapa istilah utama dalam Tarekat Naqsyabandiyah, seperti (zikir زَكْر, suluk سلوك, murid مرید, mursyid مرشيد, baiat بَيَات, khalifah خَلِيفَة, fana' فناء, baqa' بقاء, dan lain sebagainya), mencerminkan konsep-konsep utama dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Penggunaan istilah Arab ini tidak hanya memperkuat dimensi keilmuan dalam tarekat, tetapi juga menciptakan keterikatan dengan tradisi Islam yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu.

penggunaan kosakata bahasa Arab dalam tarekat ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang khas di antara para pengikut, sehingga memperkuat identitas dan kesatuan dalam komunitas tarekat. Namun, untuk memudahkan pemahaman bagi masyarakat yang tidak fasih berbahasa Arab, istilah-istilah tersebut sering kali diterjemahkan atau dijelaskan dalam bahasa masing-masing.

Maka, penggunaan kosakata bahasa Arab dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah bukan sekadar aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang telah mengakar dalam tradisi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan bagian yang penting dalam perjalanan dan pengembangan tarekat ini dalam membimbing para pengikutnya menuju ma'rifat dan mahabbah kepada Allah SWT.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel berjudul "*Eksistensi Kosa Kata Bahasa Arab dalam Istilah Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dan Pemikirannya di Lombok*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta diskusi konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pengelola jurnal dan para reviewer atas kritik dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian agama, dan studi keislaman secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Bruinessen, Martin van, (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.



- Creswell, John W., (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*, California: Sage.
- Daudy, Ahmad. (2019). *Syaikh Khalid al-Baghdadi dan Penyebaran Tarekat Khalidiyah*, Jakarta: Prenada Media.
- Fuad Said, (2008). *Hakikat Thariqah Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Kvale, Steinar, (2007). *Doing Interviews*, London: Sage.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, London: SAGE.
- Moleong, Lexy J., (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence, (2014). *Social Research Methods*, Boston: Pearson.
- Nurfitriani Dewi & Wangiman, (2025). *Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Mungka Sumatera Barat*, Malang: CV Wawasan Ilmu.
- Sirhindi, Ahmad (2011). (terj. dalam kajian), dipaparkan dalam Zakaria, M. *Pemikiran Tasawuf Imam Rabbani*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P., (1980). *Participant Observation*, New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Alfian. (2021). *Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam dan Jaringan Ulama Nusantara*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.